

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki arti sebagai hasil akhir dari proses akuntansi yang informasinya dibutuhkan bagi pihak manajemen (*intern*) dan bagi pihak luar perusahaan (*ekstern*), pihak manajemen sangat membutuhkan laporan keuangan yang berguna untuk mengambil keputusan yang bermanfaat bagi kemajuan perusahaan. Berikut akan dijelaskan beberapa pengertian laporan keuangan menurut beberapa para ahli diantaranya:

Menurut Kasmir (2017:7), Laporan keuangan, yaitu: “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Pirmatua Sirait (2017:2) menyatakan bahwa :

Laporan Keuangan adalah informasi kuantitatif keuangan suatu entitas dalam periode tertentu, dan merupakan hasil proses akuntansi. Laporan keuangan ini bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan entitas yang dapat dimanfaatkan oleh sejumlah besar pengguna (*stake holder*) dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan menurut Harahap (2016:105) Laporan keuangan, yaitu:

Laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha atau perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu, laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*, sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan dalam mencapai tujuannya.

Dapat disimpulkan pengertian laporan keuangan dari pendapat para ahli di atas adalah dokumen yang memberikan informasi pencatatan dari segala transaksi yang berkaitan dengan uang, pembelian dan penjualan serta kredit. Laporan keuangan memiliki fungsi yang berguna untuk mengetahui keuangan perusahaan, sehingga untuk pembuatan laporan harus dibuat secara mendetail dan tepat. Fungsi lainnya dari laporan keuangan yaitu agar dapat membantu manajemen yang ada pada perusahaan dalam menentukan suatu keputusan atau pertimbangan yang tepat untuk perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap perusahaan membuat laporan keuangan tentunya memiliki tujuan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.

Tujuan laporan keuangan menurut Kartikadi (2016:126):

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas (perusahaan) yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga, menunjukkan hasil pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Tujuan pembuatan laporan keuangan menurut Kasmir (2017:11) :

1. Memberikan informasi tentang informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan menurut para ahli di atas mengenai tentang tujuan yang ada pada laporan keuangan maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang jelas bagi pengguna mengenai pelaporan sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik. Selain itu laporan keuangan juga memberikan informasi-informasi tentang perubahan apa saja yang terjadi terhadap aktiva lancar, aktiva tidak lancar, pasiva lancar, passiva tidak lancar, ekuitas dan modal perusahaan. Hal ini bertujuan agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen di masa yang akan datang serta untuk pembelajaran para manajemen atas masalah masalah yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya agar permasalahan tersebut tidak terjadi lagi

karena dapat merugikan perusahaan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara umum, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu, analisis dan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan. Pernyataan mengenai Analisis Laporan Keuangan menurut Kasmir (2017:66) :

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Sedangkan Menurut Hery (2016:112) pengertian Analisis Laporan Keuangan adalah “Suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing - masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan. Hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan memberikan informasi untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan guna pengambilan keputusan yang tepat.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan, dimana dalam menganalisis laporan keuangan sebenarnya mempunyai tujuan yang bermacam-macam antara lain sebagai tolak ukur bagi perusahaan. Menurut Kasmir (2017:68) tujuan dari

analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan tujuan analisis laporan keuangan, menurut Hery (2016:491) yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas maupun hasil usaha yang telah disepakati selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan perusahaan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan digunakan sebagai tolak ukur bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja serta untuk membandingkan kinerja keuangan setiap periode akuntansi. Selain itu, untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan, dan sebagai alat evaluasi terhadap manajemen untuk kepentingan perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, dan struktur keuangan.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan serta mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat dimengerti oleh para pemakai informasi. Melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat.

Menurut Kasmir (2017:69), terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (*Statis*)
Analisis Vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis Horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Menurut Kasmir (2017:70), teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan;
2. Analisis tren;
3. Analisis persentase per komponen;
4. Analisis sumber dan penggunaan dana;
5. Analisis sumber dan penggunaan kas;
6. Analisis rasio;
7. Analisis kredit;
8. Analisis laba kotor;
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*).

Menurut teori penulis di atas bahwa dapat disimpulkan terdapat dua metode analisis laporan keuangan yaitu metode analisis horizontal dan vertikal. Metode dan teknik analisis yang digunakan, merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga membantu sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.3 Modal Kerja

2.3.1 Pengertian Modal Kerja

Bagi seluruh perusahaan sangat diperlukan menyediakan modal kerja untuk membiayai operasi perusahaan. Berikut beberapa penjelasan menurut para ahli mengenai pengertian modal kerja, antara lain :

Menurut Kasmir (2017:250), “Modal yang digunakan untuk melakukan

kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya”.

Menurut Fahmi (2016:100) modal kerja, yaitu:

Investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek kas, sekuritas, persediaan, dan piutang. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan sehingga tidak lagi meminjam uang dari pihak lain seperti bank dan hanya perlu meningkatkan kualitas dari perusahaan tersebut dengan menarik para investor agar tertarik menanamkan saham mereka sehingga perputaran modal kerja, kas, dan persediaan mengalami peningkatan atau profit.

Menurut Riyanto (2016:57) tiga macam konsep modal kerja, yaitu:

- a) Konsep kuantitatif
Konsep kuantitatif adalah konsep yang mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dari unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula, atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam kurun waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.
- b) Konsep kualitatif
Konsep kualitatif adalah konsep modal kerja ini hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep ini modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang lancar yang harus dibayar. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kualitatif ini sebagian dari aset lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan dari aktiva lancar di atas utang lancarnya.
- c) Konsep fungsional
Konsep fungsional adalah konsep modal kerja yang mendasarkan pada fungsi dari dana yang menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dihasilkan perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dan ada sebagian dana lain yang digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income*.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan suatu dana yang diinvestasikan dalam aset lancar yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya yang bertujuan menghasilkan laba. Terdapat tiga konsep modal kerja, yaitu konsep

kuantitatif, konsep kualitatif, dan konsep fungsional.

2.3.2 Arti Penting Modal Kerja dan Tujuan Modal Kerja

Agar dapat meningkatkan likuiditasnya setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, karena modal kerja memiliki arti yang penting bagi suatu perusahaan. Berikut ini beberapa penjelasan dari para ahli mengenai tentang arti penting modal kerja. Menurut Kasmir (2017: 253) Secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.
3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
4. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun tentunya dapat memengaruhi modal kerja.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, sediaan, dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2017:253) tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan, yaitu:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditur, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.

7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal dan kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.
8. Tujuan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja yang cukup memungkinkan usaha dapat berjalan dengan lancar. Modal kerja bagi kesehatan keuangan perusahaan memiliki arti yang penting yaitu kegiatan manejer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional dari waktu ke waktu, investasi dalam aktiva lancar sering terjadi perubahan yang cenderung stabil, aktiva lancar merupakan modal kerja perusahaan, serta bagi perusahaan yang relatif kecil yang bertujuan untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang cenderung sulit, hubungan yang erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja.

2.3.3 Jenis - Jenis Modal Kerja

Dalam praktiknya secara umum, modal kerja digolongkan dalam berbagai jenis. Hal ini pernah diungkapkan Kasmir (2017:251) sebagai berikut :

1. Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*)
Modal kerja kotor (*gross working capital*) yaitu semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.
2. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)
Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang pajak, utang gaji, utang lancar lainnya.

Menurut Riyanto (2016:61), menyatakan bahwa modal kerja digolongkan sebagai, yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)
Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam:
 - a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.

- b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.
- 2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel ini dibedakan menjadi:
 - a. Modal Kerja Musiman (*Season Working Capital*) Modal kerja musiman adalah modal kerja yang menyebabkan perubahan musim pada perubahan jumlah modal kerja yang disebut dengan modal kerja musiman.
 - b. Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*) Modal kerja siklus adalah modal kerja fluktuasi konjungtur menyebabkan perubahan jumlah modal kerja yang disebut dengan modal kerja siklus.
 - c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) Modal kerja darurat adalah perubahan modal kerja yang dikarenakan keadaan darurat yang tidak diketahui misalnya bencana alam, perubahan modal kerja ini disebut perubahan modal kerja darurat.

Berdasarkan penjelasan menurut beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu modal kotor merupakan nilai total komponen aktiva lancar menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan dan modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar. Selain itu terdapat jenis modal kerja secara permanen yang artinya modal kerja jenis ini harus tetap ada pada perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan fungsinya dan ada modal kerja darurat yang akan membuat perubahan modal kerja pada perusahaan akibat keadaan darurat terjadi. Setiap perusahaan memiliki jenis modal kerja yang berbeda-beda tergantung dengan manajemen yang mengelola keuangan agar perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba sesuai yang diinginkan.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Modal Kerja

Faktor-faktor yang memengaruhi modal kerja menurut Kasmir (2017:254) :

- 1. Jenis Perusahaan
 Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar dibandingkan dengan perusahaan jasa, di perusahaan industri,

investasi dalam bidang kas, piutang, dan sediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat memengaruhi modal kerja.

Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit.

3. Waktu Produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Persediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Berdasarkan penjelasan menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor-faktor yang memengaruhi modal kerja antara lain jenis perusahaan, waktu yang diperlukan, syarat pembelian dan penjualan, tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan, derajat resiko, pengaruh musim, *Credit Rating*. Penentuan modal kerja yang efisien untuk meminimalkan biaya-biaya dalam proses operasional sehingga pada akhirnya perusahaan akan mampu meningkatkan profitabilitasnya.

2.4 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.4.1 Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja suatu perusahaan umumnya dapat berasal dari berbagai transaksi. Menurut Kasmir, (2017:256) sumber modal kerja suatu perusahaan umumnya dapat berasal dari, yaitu:

1. Hasil Operasi Perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah pendapatan atau laba yang diperoleh

- pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan.
2. Keuntungan Penjualan Surat-Surat Berharga
Keuntungan penjualan surat-surat berharga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi ganti rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.
 3. Penjualan Saham
Penjual saham artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.
 4. Penjualan Aktiva Tetap
Pada penjualan aktiva tetap maksudnya yang dijual adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.
 5. Penjualan Obligasi
Penjualan obligasi artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.
 6. Memperoleh Pinjaman
Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.
 7. Dana Hibah
Perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman tidak ada kewajiban.
 8. Sumber Lainnya.

Harahap (2016:287) menyebutkan sumber-sumber modal kerja, yaitu:

1. Pertambahan utang, misalnya dengan penjualan obligasi yang menyebabkan dana masuk ke perusahaan.
2. Pertambahan modal, misalnya penjualan saham akan menambah kas perusahaan.
3. Penurunan aset, misalnya penjualan aset akan menambah dana masuk ke perusahaan.

Berdasarkan penjelasan menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan sumber modal kerja berasal dari pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Perhitungan untuk sumber Modal itu sendiri berasal dari pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Contoh dari

pertambahan utang adalah penjualan obligasi sehingga dana masuk ke perusahaan.

2.4.2 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2017:259), dalam penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk, yaitu:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah, biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, atau kerugian lainnya adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi.
5. Pembelian aktiva tetap seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.
6. Pembayaran utang jangka panjang adalah adanya pembayaran utang jangka yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek, dan utang bank jangka panjang).
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar adalah perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun selamanya.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi adalah pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.
9. Penggunaan lainnya.

Menurut Harahap (2016:287) mengatakan penggunaan modal kerja, yaitu:

1. Penurunan utang, misalnya penggunaan dan untuk membayar utang.
2. Penurunan modal, misalnya pembelian *treasury stock*.
3. Penambahan aset, misalnya pembelian atau perolehan aset.

Berdasarkan penjelasan menurut beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan modal kerja merupakan dana yang dikeluarkan perusahaan untuk berbagai keperluan biasanya dilakukan untuk

membayar gaji karyawan, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya untuk menunjang penjualan, dan Pembelian aset tetap, misalnya perusahaan membeli gedung atau kendaraan. Penggunaan modal juga bisa didapatkan perusahaan dari penurunan utang, penurunan modal, dan penambahan aset yang dilakukan oleh perusahaan.

2.5 Analisis Laporan Perubahan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2017:262) dalam praktiknya laporan perubahan modal kerja menggambarkan, yaitu:

1. Posisi modal kerja per periode.
2. Perubahan modal kerja.
3. Komposisi modal kerja.
4. Jumlah modal kerja yang berasal dari penjualan saham.
5. Jumlah modal kerja yang berasal dari utang jangka panjang.
6. Jumlah modal kerja yang digunakan untuk aktiva tetap.
7. Jumlah aktiva tetap yang telah dijual.
8. Lainnya.

Berdasarkan penjelasan menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan perubahan modal kerja adalah analisis yang menggambarkan praktik laporan perubahan modal kerja. Analisis ini digunakan untuk mengetahui yang berkaitan dengan perubahan modal kerja antara lain posisi modal kerja per periode, komposisi modal kerja, jumlah modal kerja dan jumlah aktiva tetap yang telah dijual. Selain itu, laporan modal kerja akan memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen mengelola perputaran atau sirkulasi modal kerja.

2.6 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.6.1 Pengertian Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Menurut Riyanto (2016:248) “Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah alat analisis *financial manager*, di samping alat *financial* lainnya yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan tersebut dibelanjai”. Sedangkan menurut Kasmir (2017:248), “Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja

perusahaan”.

Berdasarkan penjelasan menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah analisis yang berhubungan dengan sumber dan penggunaan modal kerja. Analisis ini digunakan untuk mengetahui berasal dari mana sumber modal kerja dan bagaimana dana digunakan. Selain itu, Laporan modal kerja akan memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen mengelola perputaran atau sirkulasi modalnya.

2.6.2 Tujuan Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Menurut Kasmir (2017:248) menyatakan bahwa tujuan dibuatnya analisis laporan sumber dan penggunaan modal kerja adalah “untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjai sebagai langkah pertama dalam analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah penyusunan laporan perubahan neraca yang disusun atas dasar dua neraca dari dua saat waktu”.

Menurut Riyanto (2015:283) menyatakan bahwa tujuan dibuatnya analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah “untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjai sebagai Langkah pertama dalam analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah penyusunan laporan perubahan neraca yang disusun atas dasar dua neraca dari dua saat waktu”.

Berdasarkan penjelasan menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah untuk mengetahui penggunaan dana dengan cara membandingkan lapran keuangan selama dua periode. Tujuan lain dari analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah untuk memudah kan pihak yang berkepentingan dalam mengelola sumber dan penggunaan modal kerja untuk tahun berikutnya.

2.6.3 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Dengan mengetahui kebutuhan modal kerja, maka perusahaan dapat merencanakan dana dan mengendalikan beberapa modal kerja yang dibutuhkan sehingga dapat mencegah adanya pemborosan ataupun kelebihan dana serta dapat mengetahui apakah perusahaan kekurangan modal kerja atau tidak. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada dua faktor menurut Riyanto (2016:64), yaitu:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh, dan biaya-biaya lainnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan menurut Riyanto (2016:65), sebagai berikut:

1. Kecepatan Perputaran Operasi

Ratio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan telah digunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam periode tertentu :

- a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas Rata - rata}}$$

- b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

- c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - rata}}$$

2. Lamanya Perputaran Tiap-Tiap Unsur Modal Kerja

Lamanya perputaran tiap-tiap unsur modal kerja merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal dalam suatu periode.

- a. Lamanya Perputaran Kas

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

- b. Lamanya Perputaran Piutang

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

- c. Lamanya Perputaran Persediaan

$$\text{Lamanya Perputaran Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

3. Lamanya Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya keseluruhan unsur-unsur modal kerja.

$$\text{Lamanya Modal Kerja} = \text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya perputaran Piutang} + \text{Lamanya Perputaran Persediaan}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Adanya waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

$$\text{Kecepatan} = \frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam bentuk rupiah. Besar atau kecilnya modal kerja tergantung dari faktor-faktor yang ada di perusahaan.

$$\text{Kebutuhan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

Kebutuhan modal kerja memiliki standarisasi. Standar industri yang digunakan pada kebutuhan modal kerja menurut Kasmir (2017:143) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Standar Industri Kebutuhan Modal Kerja

No.	Keterangan	Standar Industri
1.	Perputaran Kas	10 Kali
2.	Perputaran Piutang	15 Kali
3.	Perputaran Persediaan	20 Kali
4.	Lamanya Perputaran Kas	15 Hari
5.	Lamanya Perputaran Piutang	60 Hari
6.	Lamanya Perputaran Persediaan	19 Hari
7.	Perputaran Modal Kerja	6 Kali

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seberapa besarnya kebutuhan modal kerja pada suatu perusahaan dapat diketahui melalui perhitungan seperti kecepatan perputaran operasinya, lamanya perputaran tiap-tiap unsur modal kerja, lamanya modal kerja keseluruhan, kecepatan perputaran modal kerja keseluruhan, dan kebutuhan modal kerja. Apabila perusahaan sudah

menentukan berapa besar jumlah modal kerja yang dibutuhkan, berarti perusahaan telah mengetahui jumlah dana yang akan dikeluarkan untuk membiayai kegiatan rutin perusahaan pada tahun selanjutnya, sehingga modal kerja perusahaan dapat digunakan secara efektif. Jika kegiatan perusahaan meningkat maka modal kerja yang dibutuhkan juga akan lebih besar.